

SOSIALISASI TRI GATRA BAHASA YAITU: UTAMAKAN BAHASA INDONESIA, LESTARIKAN BAHASA DAERAH, KUASAI BAHASA ASING PADA MASYARAKAT DESA TELAGAH KECAMATAN SEI BINGAI

Oleh:

Sri Ulina Beru Ginting^{1*}, Erlinda Nofasari², Risma Dina³, Ismail⁴, Rahmat Kartolo⁵

^{1*,2,3,4,5} STKIP Budidaya Binjai

*Email: linaginting@gmail.com

DOI: 10.37081/adam.v3i1.1766

Article info:

Diterima: 12/01/24

Disetujui: 21/01/24

Publis: 08/02/24

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan informasi, dimana bahasa juga sebagai alat pemersatu suku bangsa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Sesuai dengan isi ikrar sumpah pemuda 28 oktober 1928 menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Slogan Trigatra Bangun Bahasa: Utamakan Bahasa Indonesia; Lestarkan Bahasa Daerah; Kuasai Bahasa Asing. Untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berkelanjutan, tentu gatra kebahasaan tersebut tidak boleh terbalik-balik atau dijungkirbalikkan (lihat ketentuan UU No. 24 Tahun 2009). Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dimana mayoritas masyarakatnya bersuku Karo. Sosialisasi Trigatra Bahasa di desa telagah ditujukan kepada masyarakat usia sekolah, agar mereka lebih memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di lingkungan formal, melestarikan bahasa daerah merupakan salah satu kewajiban kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki ragam suku dan bahasa, didesa telagah sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa pertama/bahasa ibu adalah bahasa daerah yaitu bahasa Karo. Penguasaan bahasa asing mayoritas anak-anak usia sekolah mendapatkannya di lingkungan formal yaitu di sekolah, sebagai mata pelajaran tambahan yang digunakan bahasa Inggris. Kegiatan sosialisasi program memperkenalkan bahasa daerah dan inggris sejak dini pada anak-anak Desa Telagah memiliki manfaat yaitu menambah wawasan mereka tentang bahasa dan sosial budaya Tak hanya masyarakat, dapat menambah pengetahuan mengenai pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa asing serta dapat mengembangkannya dalam kehidupan.

Kata Kunci : Tri Gatra Bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Bahasa Asing

1. PENDAHULUAN

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). (KBBI, 2016). Berdasarkan makna dalam kamus besar bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki persamaan arti dengan kata usaha dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, dalam Stefanus lutfi Eliazer, dkk, 2016).

Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. (Jogja Heritage Society, 2010).

Menurut Bahan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI, dalam Pelestarian Cagar Budaya Kawasan Kotagede, 2014) pusaka dibagi menjadi tiga kelompok pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana atau sejauh mata memandang (gabungan pusaka alam dan kesatuan ruang dan waktu). Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 12).

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan informasi, dimana bahasa juga sebagai alat pemersatu suku bangsa, salah satunya adalah bahasa Indoneisa. Sesuai dengan isi ikrar sumpah pemuda 28 oktober 1928 menjunjung tinggi bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Trigatra Bangun Bahasa: Utamakan Bahasa Indonesia; Lestarkan Bahasa Baerah; Kuasai Bahasa Asing. Untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berkelanjutan, tentu gatra kebahasaan tersebut tidak boleh terbalik-balik atau dijungkirbalikkan (lihat ketentuan UU No. 24 Tahun 2009). Pada abad 21 dimana era mengapai emas 2054 diharapkan masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah dan menguasai bahasa asing. Era. 4.0 yaitu Era digital dimana semua informasi dapat di akses melalui media internet .

Sosialisasi Trigatra Bahasa di desa telagah ditujukan kepada masyarakat usia sekolah, agar mereka lebih memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di lingkungan formal, melestarikan bahasa daerah merupakan salah satu kewajiban kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki ragam suku dan bahasa yang majemuk. Desa telagah sebagian besar masyarkat menggunakan bahasa pertama/bahasa ibu adalah bahasa daerah yaitu bahasa Karo. Penguasaan bahasa asing mayoritas anak-anak usia sekolah mendapatkannya di lingkungan formal yaitu di sekolah , sebagai mata pelajaran tambahan yang digunakan bahasa Inggris .

dalam menggapai Indonesia Emas 2045. Untuk menuju titik keemasan ini, Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII menggelorakan semangat berkeindonesiaan: adibasa; adiwangsa. Adalah besar harapan akan suksesnya pelaksanaan KBI XII pada tanggal 25—28 Oktober 2023. Kongres kali ini diharapkan dapat mengkonsolidasi atau memperteguh keberadaan bahasa Indonesia di tengah keberagaman, tidak hanya dalam ragam bahasa daerah, tetapi juga bahasa asing. logan Trigatra Bangun Bahasa adalah "Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing". Slogan ini dicetuskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek.

Trigatra Bangun Bahasa dapat dipraktikkan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan tingkat sekolah dasar melalui panduan regulatif dan metode praktikal. Metode praktikal dapat dilaksanakan melalui kemitraan antara keluarga dan sekolah. Kemitraan antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam pengembangan bahasa anak usia dini, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Mengapa kita harus menggunakan bahasa Indonesia , karena bahasa indoesia merupakan salah satu jati diri dan kebanggaan bangsa. Bahasa Indonesia juga merupakan salah satu identitas nasional dan menunjukkan status kita sebagai warganera Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan situasi lawan bicara, tempat bicara dan ragam pembicaraan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia berupa ejaan, punctuation, istilah dan tata bahasa. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga berperan penting dalam mempertahankan dan menghormati budaya dan identitas bangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan identitas nasional Indonesia. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa turut menjaga kemurnian bahasa dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah bentuk penghargaan terhadap warisan budaya kita sebagai bangsa

Pengetahuan mengenai Bahasa tidaklah asing bagi masyarakat. Namun, untuk mengetahui hal tersebut diperlukan minat ingin tahu karena Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris saat ini banyak di

lupakan oleh anak-anak dan juga masyarakat. Sosialisasi Trigatra Bahasa salah satu kegiatan memperkenalkan bahasa sejak dini pada anak-anak desa Telagah dan diharapkan masyarakat menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa daerah dan bahasa Inggris ini dan dapat diingat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan mengenai Bahasa tidaklah asing bagi masyarakat. Namun, untuk mengetahui hal tersebut diperlukan minat ingin tahu karena Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris saat ini banyak dilupakan oleh anak-anak dan juga masyarakat. Dengan demikian, program mahasiswa Pengabdian Masyarakat STKIP Budidaya Binjai melaksanakan program dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Budaya yaitu memperkenalkan bahasa sejak dini pada anak-anak desa Telagah dan diharapkan masyarakat menambah ilmu pengetahuan tentang bahasa daerah dan bahasa Inggris ini dan dapat diingat dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi bahasa asing menurut Saville-Troike dalam Baihaqie (2009: 13) adalah sebagai berikut.

A foreign language is one not widely used in the learner's which might be used for future travel or other cross cultural communications situation, or studied as curricular requirement or elective in school, but with not immediate or necessary practical application.

Kutipan di atas berarti bahwa bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan secara luas oleh pembelajar bahasa karena hanya digunakan untuk berpergian, komunikasi lintas budaya atau mata pelajaran pilihan di sekolah yang tidak diterapkan secara langsung.

Bahasa asing dalam pembelajaran bahasa adalah bahasa yang dipelajari oleh seorang peserta didik disamping bahasa peserta didik itu sendiri (Parera, 1993: 16). Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya suatu acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku peserta didik (Hamalik, 2001: 6). Menurut Ghöring dalam Hardjono (1988: 5) tujuan umum pembelajaran bahasa asing ialah komunikasi timbal balik antar kebudayaan (cross cultural communication) dan saling pengertian antar bangsa (cross cultural understanding). Peserta didik dikatakan telah mencapai tujuan ini, kalau ia telah memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa asing sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Seseorang dikatakan telah menguasai bahasa adalah jika orang tersebut mengerti apa yang dikatakan orang lain dan dapat mempergunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari Purwanto dan Alim (1997: 20) tentang tujuan bahasa yaitu membentuk pengertian. Maksudnya adalah dengan mempelajari suatu bahasa khususnya bahasa asing, maka sebagai pembicara harus dapat mengerti apa yang diungkapkan dan sebagai pendengar harus dapat mengerti apa yang diungkapkan oleh orang lain.

Penguasaan bahasa asing secara lisan atau tertulis merupakan aktivitas produktif, bukan reproduktif seperti yang biasa dilakukan peserta didik dalam memakai ungkapan, frasa dan kalimat-kalimat yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam aktivitas produktif peserta didik bisa lebih memilih sendiri kata-kata dan struktur bahasa yang diperlukan untuk mengutarakan buah pikirannya (Hardjono, 1988: 11). Lebih lanjut Hardjono (1988: 11) menjelaskan bahwa pelajaran bahasa asing harus didasarkan atas dasar-dasar ilmu kependidikan. Misalnya prinsip kesadaran dengan menggunakan alat-alat visual, prinsip-prinsip pengajaran seperti mengadakan latihan, membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara maksimal. Selain itu guru sebagai tenaga pengajar harus mengikuti alur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik yang sangat pesat dan menuntut pengetahuan, kemampuan dan keterampilan berbahasa yang semakin tinggi. Selain itu daya kreativitas serta aktivitas berpikir maupun daya tanggap peserta didik harus dikembangkan pula.

Dalam usaha mempelajari bahasa asing sekurang-kurangnya seseorang harus berusaha keras untuk menguasainya yang di dalamnya termasuk unsur kebudayaan baru, cara berpikir yang baru, serta cara bertindak yang baru pula. Untuk itu diperlukan cara pengajaran bahasa asing yang tepat. Pengajaran bahasa adalah suatu tugas atau pekerjaan di mana inteligensia, imajinasi, latihan pengetahuan bahasa dan pengalaman serta sejumlah pengetahuan lainnya merupakan komponen-komponen yang sangat berperan bahkan mempunyai nilai yang sangat tinggi (Rombepajung, 1988: 1-2). Dalam pengajaran bahasa asing menurut Neuer dalam Hardjono (1988: 27), peserta didik harus mencapai taraf kemampuan mengungkapkan diri secara lisan dan tertulis sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum.

Hardjono (1988: 14) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa asing secara formal mengajarkan pengetahuan teori dahulu yang akan dipakai sebagai dasar dalam latihan menggunakan bahasa tersebut. Cara belajar bahasa asing secara nonformal ialah di mana orang harus belajar bahasa asing, misalnya karena dia berada di negara itu sendiri. Belajar nonformal ini hanya mempunyai satu tahap, karena dalam belajar langsung mempergunakan bahasa tanpa teori orang sekaligus belajar berfikir dalam bahasa tersebut. Lebih lanjut Hardjono (1988: 78) menyatakan bahwa saat ini tujuan pengajaran bahasa asing diarahkan ke pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

a) Langkah langkah dalam melestarikan Bahasa Indonesia

Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan agar bahasa ini tidak punah kedepannya. Langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai Ejaan Yang Disempurnakan. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengan ejaan yang disempurnakan merupakan salah satu cara untuk melestarikan bahasa Indonesia. Hal ini harus diiringi dengan di terbitkannya buku-buku berbahasa Indonesia yang melewati proses editing terhadap isi dan tata bahasa Indonesia yang terkandung di dalamnya
2. Menggunakan bahasa Indonesia yang baku, baik dan benar dalam percakapan sehari-hari. Selama ini bahasa Indonesia yang baku hanya di gunakan dalam bahasa penulisan dan pada acara resmi saja. Seharusnya bahasa ini digunakan dalam setiap saat dalam berbagai percakapan. Kebanyakan orang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang sudah di pengaruhi bah pengaruhi bahasa lain atau bisa dikatakan bahasa Indonesia yang sudah gaul .
3. Menanamkan rasa cinta dan kesadaran akan pentingnya berbahasa Indonesia sejak dini terhadap anak-anak dan mendidik anak-anak sejak dini untuk tetap mempergunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari walau mereka sudah menguasai berbagai macam bahasa asing. Peran untuk menanamkan hal ini bergantung pada pengasuhan ibu dan tenaga pendidik baik guru bahasa maupun non bahasa.
4. Menetapkan aturan yang jelas dalam penggunaan bahasa Indonesia kepada masyarakat serta memberikan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Hal ini sangat penting untuk menjamin keberadaan bahasa Indonesia yang saat ini mulai menurun penggunaannya dikarenakan berbagai macam hal baik dari pengaruh luar ataupun dalam negeri.
5. Mengajarkan berbagai macam ragam bahasa Indonesia, majas, peribahasa, perumpamaan, pepatah, puisi atau sastra serta berbagai macam jenis penulisan surat serta penulisan pidato kepada anak-anak sejak dini. Hal ini sekali lagi bergantung terhadap orang tua dan institusi pendidikan di Indonesia.
6. Menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di semua institusi pendidikan di Indonesia dan menetapkan standar tinggi terhadap nilai-nilai berbahasa Indonesia yang harus di capai oleh para pelajar di negeri ini sebagai wujud bahwa mereka dapat menggunakan dan menerapkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

b) Langkah langkah dalam melestarikan Bahasa Daerah

Pada paparan sebelumnya, telah disampaikan bahwa bahasa daerah memiliki posisi yang sangat penting bagi negeri ini. Dengan melihat pentingnya bahasa daerah dalam mendukung kebudayaan nasional, masyarakat dapat menempuh beberapa langkah dalam membina dan mengembangkan bahasa daerah, yakni:

1. pemantapan keberlangsungan penggunaan bahasa daerah sebagai sarana pendukung budaya daerah dan budaya Indonesia;

2. pemantapan kedudukan bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan dalam memperkaya bahasa Indonesia; dan
3. peningkatan mutu bahasa daerah yang merupakan unsur utama kebudayaan daerah yang pada gilirannya menunjang kebudayaan nasional.

Ketiga langkah di atas merupakan upaya membina dan mengembangkan bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan penyokong kebudayaan nasional (Indonesia). Pemantapan keberlangsungan bahasa daerah bertujuan memelihara dan melindungi bahasa daerah agar tetap lestari dalam masyarakat etnik di Indonesia.

Perlindungan dan pemeliharaan bahasa daerah tidak hanya penting bagi keberlangsungan bahasa daerah tersebut, tetapi juga sangat berarti nilainya bagi keutuhan budaya nasional. Pemikiran seperti ini perlu ditelaah dengan baik untuk menghindari munculnya sikap pesimis masyarakat mengenai keseriusan pemerintah dalam melindungi kebudayaan daerah. Langkah kedua yakni pemantapan kedudukan bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan dalam memperkaya bahasa Indonesia. Langkah ini dapat berupa pengutamaan penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa baku bahasa Indonesia.

Langkah ketiga yakni peningkatan mutu bahasa daerah yang merupakan unsur utama kebudayaan daerah yang pada gilirannya menunjang kebudayaan nasional. Dalam langkah ini, bahasa daerah sebagai salah satu kebudayaan daerah yang mengisi kebudayaan nasional sebaiknya tetap dijadikan sebagai bahasa ibu atau bahasa utama dalam rumah tangga dan lingkungan pendidikan.

c) Langkah langkah dalam melestarikan Bahasa Asing

Salah satu cara untuk mendorong masyarakat agar terlibat secara aktif adalah dengan menunjukkan pada mereka seperti apa sebenarnya pembelajar bahasa asing yang baik dan strategi belajarnya. Johnson (2001:149 – 150) mengatakan bahwa pembelajar bahasa yang baik memiliki 5 ciri yaitu:

1. Pembelajar yang baik adalah pembelajar yang aktif berpartisipasi. Mereka secara sadar selalu berusaha menciptakan suasana atau situasi dimana mereka dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya
2. Pembelajar bahasa yang baik menyadari bahwa bahasa adalah sebuah sistem. Mereka menunjukkan kemauan yang kuat untuk mempelajari struktur gramatikal bahasa asing yang dipelajari.
3. Pada saat yang sama, pembelajar yang baik juga memandang bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu mereka juga berusaha untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain dalam bahasa yang dipelajarinya pada situasi riil, termasuk juga dengan penutur asli. Dengan cara seperti ini, mereka akan memiliki pengalaman nyata bahwa bahasa yang dipelajarinya bisa digunakan dalam konteks sehari-hari. Cara ini secara tidak langsung akan memperkuat proses internalisasi pengetahuan kebahasaan dalam diri mereka
4. Pembelajar bahasa yang baik secara konsisten memonitor perkembangan kemampuan berbahasanya dan mau mengoreksi serta memperbaiki kesalahan yang dibuatnya. Di dalam sebuah kelas, misalnya ketika guru bertanya pada rekan sekelasnya, dia jug berusaha menjawab sendiri dalam batin dan membandingkannya dengan jawaban yang diberikan rekannya.
5. Pembelajar yang baik menyadari bahwa mempelajari bahasa selalu melibatkan domain afektif. Dengan demikian faktor minat, motivasi bahkan menemukan gaya belajar yang tepat sesuai dengan karakternya merupakan aspek-aspek yang harus digeluti oleh siswa/pembelajar.

d) Faktor Penghambat Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa

Tondo (2009:280) mengklasifikasikan kondisi kesehatan bahasa dalam beberapa tahap seperti yang dapat dikemukakan berikut ini

1. *potentially endangered languages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah adalah bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah;
2. *Endangered languages* yaitu bahasa bahasa yang terancam punah adalah bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa);
3. *Seriously endangered anguages* yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sangat terancam punah adalah bahasa yang hanya berpenutup generasi tua berusia diatas 50 tahun;

4. Moribund languages yaitu bahasa-bahasa yang dianggap sekarat adalah bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang sepuh yaitu sekitar 70 tahun keatas; dan
5. Extinct languages yaitu bahasa-bahasa yang dianggap punah adalah bahasa yang penuturnya tinggal 1 orang

Selanjutnya, beberapa faktor yang berhubungan dengan kepunahan bahasa, yaitu

1. kecilnya jumlah penutur,
2. usia penutur,
3. digunakan atau tidak digunakannya bahasa Ibu oleh anak-anak,
4. pengguna bahasa lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam,
5. perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum
6. Urbanisasi kaum muda
7. kebijakan pemerintah
8. penggunaan bahasa dalam pendidikan
9. intrusi dan eksploitasi ekonomi
10. keberaksaraan, Ke bersastraan
11. kedinamisan pada penutup membaca dan menulis sastra. Selain itu ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan program Pengabdian Masyarakat STKIP Budidaya Binjai dalam bidang pendidikan , Sosial dan Budaya memiliki tujuan yaitu memperkenalkan dan ikut melestarikan bahasa daerah dan menguasai bahasa asing sejak dini pada anak-anak di masyarakat Desa Telagah, kegiatan sosialisasi trigatra bahasa dilaksanak anggar anak-anak dan masyarakat mengenal dan ikut melestarikan bahasa daerah dan menguasai bahasa asing.

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang di analogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka berfikir dibawah ini dapat diuraikan sebagai berikut. Dalam masyarakat terdapat bahasa sebagai alat komunikasi. Di penggunaan Bahasa Daerah sudah mulai mengalami pergeseran pada masyarakat dan tidak sedikit para anak- anak yang kurang menguasai bahasa Asing.

Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Sei Bingai. Daerah ini adalah wilayah langkat. Berbatasan Kuala sehingga banyak sekali budaya-budaya yang mulai tercampur dengan daerah tersebut salah satunya adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat Desa Telagah.

Masyarakat desa Telagah tidak lagi menggunakan Bahasa Daerah sendiri yaitu Bahasa Karo melainkan menggunakan bahasa Indonesia Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia yang berada di Desa Telagah masih tercampur dengan kogat bahasa daerah yaitu bahasa Karo . masyarakat pada masa sekarang mulai meninggalkan bahasa Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang mulai bergeser menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, terdapat kesulitan anak- anak dalam berbicara bila dilihat dari tujuan atau hasil dari proses belajar bahasa asing. Idealnya tujuan belajar bahasa asing adalah untuk meningkatkan motivasi atau keinginan siswa menggunakan bahasa asing yang telah dipelajari dalam proses komunikasi sehari-hari

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Masyarakat di Desa Telagah, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat merupakan masyarakat sasaran Mahasiswa Pengabdian Masyarakat STKIP Budidaya Binjai. Dusun ini dipimpin

oleh Kepala Dusun bernama Kolen Ginting. Masyarakat yang tinggal di sekitar sini adalah masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani dan menawarkan jasa bercocok tanam sebagai mata pencahariannya. Jenjang pendidikan

Desa Telagah sangat kental dengan tradisi-tradisi pedesaan seperti kegiatan perwiritan (kumpulan bapak-bapak atau ibu-ibu untuk mengadakan perkumpulan pengajian dan tahlil) yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, biasanya para bapak-bapak pada malam hari dan ibu-ibu pada hari jum'at nya. Sehingga dengan adanya kegiatan ini social-budaya dan keagamaan masyarakat sangat terlihat di kalangan Desa Telagah.

b. Potensi Pengembangan Masyarakat

Memelihara dan melestarikan bahasa adalah sebuah keharusan akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi tidak jarang masyarakat melakukan perubahan bahasa yang tidak sesuai dengan bahasa yang seharusnya. Dengan seringnya penggunaan bahasa yang salah diperlihatkan oleh masyarakat yang berkomunikasi dalam kekakuan bahasa dan juga kesulitan memahami bahasa daerah di tempat mereka tinggal.

c. Solusi Pengembangan Masyarakat

Adapun upaya dalam pengembangan masyarakat di desa Telagah untuk mempertahankan pelestarian Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing adalah :

- 1) Mewariskan bahasa daerah kepada anak sedari dini.
- 2) meningkatkan kesetiaan terhadap bahasa daerah
- 3) melestarikan bahasa daerah dengan jalur formal dan informal
- 4) Melestarikan bahasa daerah melalui tradisi lisan
- 5) Ceramah agama dengan menggunakan bahasa daerah
- 6) Membentuk kelompok atau guyub berbasis budaya
- 7) Meningkatkan jumlah para pengajar disekolah khususnya Bahasa Aing

Selain itu diperlukan juga peranan pemerintah (pusat maupun daerah) serta para ilmuwan baik dari Universitas maupun Lembaga Riset untuk turut serta memberikan kontribusi yang besar agar bahasa terhindar dari ancaman kepunahan Bahasa.

4. KESIMPULAN

Hasil pencapaian sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Pengabdian Masyarakat STKIP Budidaya Binjai di Desa Telagah dapat terlihat yaitu setelah melaksanakan program memperkenalkan Bahasa- Bahasa Daerah kemudian memperkenalkan beberapa lagu daerah kepada anak-anak di Desa Telagah. Masyarakat dapat merasakan dari program yang telah dilaksanakan berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan dengan adanya sosialisasi ini peserta didik dapat meningkatkan ilmu pengetahuan serta dapat mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris.

5. DAFTAR PUSTAKA

- LPPM_Buku Panduan PENGABDIAN MASYARAKAT STKIP Budidaya Binjai 2022
- Dahromi, Umi. "Teknologi dan Pelestarian Bahasa Daerah." *PROSIDING SINAR BAHTERA* (2022): 175-180.
- Emaliana, Ive, Peptia Asrining Tyas, Galih Edy Nur Widyaningsih, and Siti Khusnul Khotimah. *Evaluasi pembelajaran bahasa asing pada pendidikan tinggi*. Universitas Brawijaya Press, 2019.
- Ginting, Sri Ulina..Sitepu Rulia Dewi. D. Hamidah Sitepu Rahmadanta Eka. Panjaitan Efrini. 2023. *Peningkatan Competitive Advantage kain Tenun Etnik Karo Melalui Wirausaha dan Pelestarian Budaya Lokal di Masa Pademik Covid 19*. Jurnal Adam Pengabdian Masyarakat. Volume 2 No. 1. Hal.234-239.



- Ginting, Sri Ulina. . D. Hamidah Sitepu Rulia Dewi. I.Irwan..2023. *Bakti sosial Pendidikan dan Peduli Kesehatan Masyarakat Pada Masa Pademik Covid 19 di Kota Rintang Kecamatan Hamparan Perak*. Jurnal Cendikia Pengabdian Masyarakat. Vol1 (3). Halaman 159-16
<https://sman1sukorejo.sch.id/read/92/penggunaan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar-di-lingkungan-sekolah>
- Izzak, Arif. "Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia." *Mabasan* 3, no. 1 (2009): 15-29.
- Suherdi, Didi. "Rekonstruksi pendidikan bahasa." (2012).
- Susanti, Santi. "MENULIS SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 136-146.
- Tondo, Henry. "Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik." *Jurnal masyarakat dan budaya* 11, no. 2 (2009): 277-296.